

ISSN 0853 - 0203

STT NO. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990



VISI

Volume 24

Nomor 3

Oktober 2016

**Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani Kopi di
Kecamatan Pollung – Kabupaten Humbang Hasundutan**
Erika Pardede

**Peran Bhayangkari, Latar Belakang Pendidikan POLRI, dan
Satuan Kerja Dalam Meningkatkan Pendapatan
(Studi Kasus Pada Pama dan Pamen Polda Sumut)**
Mei Hotma Mariate Munte

**Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai
Faktor-Faktor Pemilihan Profesi
(Studi Emperis pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi di
Medan-Sumatera Utara)**
Herti Diana Hutapea

**Pengaruh Waktu *Electroplating* dengan *Chrom* Pada Baja Karbon Rendah
Terhadap Kekerasan, laju Korosi dan Tebal Lapisan
Sutan LMH Simanjuntak¹⁾ Parulian Siagian.²⁾**

**Analisis Kinerja Dan Daya Saing Perekonomian Sumatera Utara
Memasuki Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)
Jongkers Tampubolon¹⁾, Albina br. Ginting²⁾**

**Analisis Daya Saing Komoditi Kopi di
Kabupaten Humbang Hasundutan**

Hotden L. Nainggolan¹⁾, Johndikson Aritonang²⁾
**Determination the Location and Size of Each Zona of Regional Water
Conservation Area in Central Tapanuli Distric**
Pohan Panjaitan

Analisa Waktu Pemesinan Pada Proses Pembubutan
Nelson Manurung

Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

Erika Pardede	Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Kopi di Kecamatan Pollung – Kabupaten Humbang Hasundutan	2685-2693
Mei Hotma Mariate Munte	Peran Bhayangkari, Latar Belakang Pendidikan POLRI, dan Satuan Kerja Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Pada Pama dan Pamen Polda Sumut)	2694-2714
Herti Diana Hutapea	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Pemilihan Profesi (Studi Emperis pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi di Medan-Sumatera Utara)	2715-2742
Sutan LMH Simanjuntak, Parulian Siagian	Pengaruh Waktu <i>Electroplating</i> dengan <i>Chrom</i> Pada Baja Karbon Rendah Terhadap Kekerasan, laju Korosi dan Tebal Lapisan	2743-2766
Jongkers Tampubolon, Albina Br. Ginting	Analisis Kinerja Dan Daya Saing Perekonomian Sumatera Utara Memasuki Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	2767-2781
Hotden L. Nainggolan Johndikson Aritonang	Analisis Daya Saing Komoditi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan	2782-2800
Pohan Panjaitan	Determination the Location and Size of Each Zona of Regional Water Conservation Area in Central Tapanuli Distric	2801-2811
Nelson Manurung	Pada Proses Pembubutan	2812-2833

**Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen**

Analisis Daya Saing Komoditi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

Hotden Leonardo Nainggolan¹⁾, Johdikson Aritonang²⁾

^{1,2)} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen
Jl. Sutomo No. 4A Medan, email : hotden_ngl@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; a) daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, b) pengaruh luas lahan, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja terhadap pendapatan petani dan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif analitis, analisis *revealed comparative advantage* dan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program *statistical product and service solution*. Hasil penelitian menunjukkan; a) secara simultan pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2), luas lahan (X1) berpengaruh 94,50% terhadap penggunaan tenaga kerja usahatani kopi (X4) di Kabupaten Humbang Hasundutan, b) secara simultan tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2), luas lahan (X1) berpengaruh 94% terhadap pendapatan petani kopi (Y1) di Kabupaten Humbang Hasundutan, c) secara simultan pendapatan petani (Y1), tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) luas lahan (X1) berpengaruh 90,1% terhadap daya saing komoditi kopi (Y2) di Kabupaten Humbang Hasundutan, d) pendapatan petani memberikan kontribusi 10,30 %, tenaga kerja memberikan kontribusi 2,40%, pupuk dan obat-obatan memberikan kontribusi 1,44 %, terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, e) modal usahatani memberikan kontribusi 2,10%, luas lahan memberikan kontribusi 2,56 %, terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar; a) petani di Kabupaten Humbang Hasundutan menggunakan faktor produksi usahatani yang maksimal, b) pemerintah daerah melakukan penyuluhan tentang pemanfaatan faktor produksi usahatani kopi dengan optimal untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, serta meningkatkan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kata kunci : *daya saing, komoditi kopi, pendapatan petani.*

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dituntut untuk terus memberikan kontribusi dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan perekonomian daerah melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang tidak langsung berupa efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi.

Peningkatan nilai tambah atas produk pertanian merupakan upaya yang harus dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas olahan produk pertanian untuk mendukung peningkatan daya saing dan ekspor. Peningkatan kualitas produk pertanian diukur dari peningkatan kuantitas produk pertanian yang mendapat sertifikasi jaminan mutu. Dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif, produk yang dihasilkan

produsen diharuskan dapat memenuhi keinginan konsumen, agar dapat bersaing di pasar, baik domestik ataupun global dan perlu adanya peningkatan kualitas sehingga diminati konsumen. Produsen dapat memilih cara bersaing dengan baik, yaitu dengan harga yang kompetitif atau dengan produk yang berkualitas. Jika produk yang dihasilkan oleh produsen sulit bersaing dalam harga, maka kualitas produk atau kualitas layanan harus ditingkatkan untuk memenangkan persaingan (Zeithaml dan Bitner, 1990).

Peningkatan ekspor merupakan upaya yang dilakukan untuk mendukung peningkatan daya saing produk-produk pertanian. Peningkatan ekspor ini difokuskan pada produk yang punya daya saing di pasar internasional (Widyasanti, 2010), baik segar maupun olahan. Indikatornya adalah pertumbuhan volume ekspor. Sasaran strategis pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian yang ingin dicapai adalah: 1) meningkatnya kapasitas, kemampuan dan kemandirian petani dan pelaku bisnis lainnya dalam usaha agroindustri, 2) menurunnya tingkat kehilangan hasil pertanian, tercapainya kemandirian dan ketahanan pangan dengan harga yang terjangkau, 3) meningkatnya nilai tambah dan daya saing produk pertanian, 4) meningkatnya daya serap pasar domestik dan devisa negara dari ekspor produk pertanian, 5) meningkatnya keragaman produk olahan hasil pertanian, 6) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani.

Dalam meningkatkan daya saing produk pertanian perlu dilakukan upaya-upaya diantaranya; menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing produk pertanian. Dan sangat penting dilakukan kerjasama dengan instansi yang bisa menghasilkan bibit tanaman yang berkualitas dan bersertifikat, serta kerja sama dalam hal pengelolaan lahan seperti; cara bertanam dan pola tanam, disamping itu diperlukan upaya untuk mengembalikan kualitas tanah yang sudah marginal dengan melakukan pola pemupukan yang baik dan berimbang.

Propinsi Sumatera Utara sebagai sentra penghasil produk pertanian di wilayah barat Indonesia, termasuk sebagai pasar yang menggiurkan bagi negara-negara di Asia Tenggara, namun hal ini belum dioptimalkan karena produk yang dihasilkan belum memiliki daya saing terutama dalam pasar global. Propinsi Sumatera Utara sebagai daerah pertanian merupakan salah satu pasar untuk produk sektor pertanian yang pasarnya akan mengalami serbuan lebih hebat lagi dengan adanya kesepakatan antara Indonesia dan negara-negara ASEAN atau lebih dikenal dengan era komunitas ASEAN.

Kabupaten Humbang Hasundutan yang berada pada dataran tinggi sehingga potensi untuk pengembangan komoditi pangan, hortikultura, komoditas sayur-mayur hingga perkebunan rakyat seperti kopi, karet dan kemenyan. Maka peran pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan diwilayahnya dalam rangka meningkatkan daya saing, merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci utama dalam menyukseskan pembangunan daerah.

Kohari, dkk (2005) menyampaikan, adanya perbedaan daya saing pada suatu komoditas dapat digunakan untuk menentukan skala prioritas pengembangan komoditas bersangkutan yaitu; a) komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi sangat diprioritaskan untuk dikembangkan, b) komoditas yang memiliki daya saing tinggi masih diprioritaskan untuk dikembangkan, namun lebih diprioritaskan komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi, c) komoditas yang berdaya saing sedang memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat dikembangkan atau tidak dapat dikembangkan, tergantung telaah di lapang apakah karena terdapat distorsi

kebijakan atau kegagalan pasar, d) sementara itu, bagi komoditas yang memiliki daya saing rendah atau sangat rendah tidak perlu dikembangkan.

Sektor pertanian bagi Kabupaten Humbang Hasundutan hingga saat ini merupakan penggerak perekonomian rakyat dan tulang punggung peningkatan pendapatan daerah, pada tahun 2009 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 59,08% bagi PDRB kabupaten Humbang Hasundutan (BPS. Humbang Hasundutan, 2010). Selain sebagai sumber penghasilan masyarakat bahwa sektor ini juga merupakan penghasil nilai tambah bagi pembangunan wilayah. Bagi Kabupaten Humbang Hasundutan, komoditi kopi merupakan komoditi perkebuan rakyat unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan karena memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.

Potensi pengembangan komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat dari potensi luas lahan dan produksi komoditi kopi yang sangat baik yang mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Data BPS (2013) menunjukkan pada tahun 2010, Kecamatan Doloksanggul memiliki luas lahan kopi seluas 3.218 ha dengan produksi 1.208,5 ton, disusul dengan Kecamatan Lintong Nihuta dengan luas 3.019 ha dengan produksi mencapai 1.428 ton. Kemudian pada tahun 2014 luas lahan kopi di Kecamatan Doloksanggul 3.122 ha dengan produksi mencapai 1.466,5 ton dan di susul oleh Kecamatan Lintong Nihuta dengan luas lahan mencapai 2.974 ha dengan produksi mencapai 1.504, 5 ton (BPS, Humbang Hasundutan Dalam Angka, 2013). Melihat potensi luas lahan dan produksi komoditi kopi ini maka sangat penting diketahui bagaimana daya saingnya di wilayah ini, sehingga diharapkan komoditi ini memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian masyarakat dan pembangunan wilayah ini. Upaya peningkatan daya saing dilakukan dengan berbagai cara dan akan difokuskan pada pengembangan produk berbasis sumberdaya local untuk; 1) meningkatkan pemenuhan permintaan untuk konsumsi dalam negeri; dan (2) mengurangi ketergantungan impor (substitusi impor), dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah; a) bagaimana daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan ?, b) bagaimana pengaruh luas lahan, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja terhadap pendapatan petani dan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah; a) untuk mengetahui daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, b) untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja terhadap pendapatan petani dan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian adalah secara *non-probability* dengan memilih lokasi penelitian secara sengaja sesuai dengan keinginan peneliti dengan pertimbangan

khusus (Kuncoro, 2009), penelitian ini dilakukan di Kabupaten Humbang Hasundutan karena daerah ini merupakan sentra komoditi kopi dengan skala ekspor.

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengelola usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan jumlah 13.582 kk (BPS, Humbang Hasundutan, 2015). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang ditentukan secara *purposive* pada 9 kecamatan. Jumlah sampel per kecamatan ditentukan secara proporsional dengan perincian; Kecamatan Pakkat dengan populasi 1.456 kk dengan 3 responden, Kecamatan Onan Ganjang dengan populasi 2.541 kk dengan 6 responden, Kecamatan Sijamapolang dengan populasi 797 kk dengan 2 responden, Kecamatan Dolok Sanggul dengan 3.250 kk dengan 7 responden, Kecamatan Lintong Nihuta dengan populasi 1.460 kk dengan 3 responden, Kecamatan Paranginan dengan responden 190 kk dengan 1 responden, Kecamatan Baktiraja dengan populasi 1.062 kk dengan 2 responden, Kecamatan Pollung dengan populasi 1.576 kk dan Kecamatan Parlilitan dengan populasi 1.250 kk dengan sampel masing-masing 3 responden.

2.3. Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Humbang Hasundutan dan publikasi-publikasi resmi lainnya yang berkaitan. Dan data primer yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara terhadap petani kopi sebagai responden.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis dan analisis *revealed comparative advantage (RCA)* untuk menganalisis daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif (Tambunan, 2003). Dalam penelitian ini analisis RCA menggunakan nilai ekonomi pasar yang merupakan hasil perkalian produksi komoditi wilayah dengan harga pada tingkat produsen dengan formula:

$$C = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w} \dots\dots\dots 1)$$

dimana :

- C = Nilai indeks RCA
- X_{ij} = Nilai ekonomi pasar komoditi kopi yang dianalisis dari Kabupaten Humbang Hasundutan.
- X_j = Nilai ekonomi komoditi perkebunan total Kabupaten Humbang Hasundutan
- X_{iw} = Nilai ekonomi komoditi kopi yang dianalisis Sumatera Utara
- X_w = Nilai ekonomi komoditi perkebunan total Sumatera Utara

Jika nilai indeks RCA < 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Humbang Hasundutan, untuk komoditi pertanian keunggulannya komperatifnya rendah (dibawah rata-rata Sumatera Utara), Jika nilai indeks RCA > 1 menunjukkan bahwa Kabupaten

Humbang Hasundutan untuk komoditi pertanian dikatakan mempunyai keunggulan komparatif (diatas rata-rata Sumatera Utara).

Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja terhadap pendapatan petani dan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan digunakan analisis jalur (*path analisis*) dengan bantuan program *statistical product and service solution* (SPSS). Variabel penelitian terdiri atas variabel endogen yaitu daya saing komoditi kopi dan beberapa variabel eksogen yaitu pendapatan petani, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja, yang digambarkan melalui persamaan substruktural berikut :

$$X2= pX1.Y.1+ e$$

$$X3= pX2.Y.1+ pX1.Y.1+ e$$

$$X4= pX3.Y.1+ pX2.Y.1+ pX1.Y.1+ e$$

$$Y1 = pX4.Y.1+ pX3.Y.1+ pX2.Y.1+ pX1.Y.1+ e$$

$$Y2 = pY1.Y2 + pX4.Y.1+ pX3.Y.1+ pX2.Y.1+ pX1.Y.1+ e$$

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Daya Saing Komoditi Kopi Kabupaten Humbang Hasundutan

Komoditi kopi merupakan komoditi perkebunan rakyat yang penting di Kabupaten Humbang Hasundutan disamping karena komoditi ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Komoditi ini sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki daya saing yang sangat baik jika dibandingkan dengan komoditi perkebunan rakyat lainnya di Kabupaten Humbang Hasundutan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daya Saing Komoditi Perkebunan Rakyat Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2011-2014.

No	Jenis Komoditi	Nilai Ekonomi Perkebunan Rakyat Humbang Hasundutan (Rp.000)					Daya Saing (Nilai RCA) Humbang Hasundutan				
		2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014
1	Karet	10.338.825,0	11.273.058,0	14.071.725,0	12.132.099,0	12.956.743,8	0,650	0,550	0,667	0,576	0,539
2	Kelapa	534.539,3	585.161,0	705.601,5	680.340,0	1.335,0	0,132	0,112	0,151	0,145	0,000
3	Kelapa Sawit	315.487,5	255.427,5	288.060,5	303.100,0	303.469,7	0,006	0,005	0,006	0,005	0,005
4	Aren	1.204.320,0	1.429.047,2	1.521.767,0	1.540.750,0	1.504.920,0	3,399	2,726	3,510	3,189	2,938
5	Kopi	26.980.475,0	38.812.414,8	20.636.589,0	29.064.347,5	33.297.770,0	8,883	7,438	9,294	9,044	8,204
6	Kakao/Coklat	684.517,0	1.017.439,5	1.087.800,0	1.458.431,4	2.649.075,0	0,693	0,702	1,057	0,953	3,608
7	Kemenyan	41.169.675,0	39.467.610,0	45.181.500,0	46.660.533,0	48.799.720,0	15,314	12,216	15,508	15,158	13,873

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa komoditi kopi merupakan komoditi yang memiliki daya saing tertinggi di Kabupaten Humbang Hasundutan, setelah komoditi kemenyan. Daya saing komoditi kopi ini ditunjukkan oleh nilai RCA > 1 secara berturut-turut mulai tahun 2010-2014 dengan nilai RCA; 8,883; 7,428; 9,294; 9,004; 8,204.

Hasil penelitian Asmarantaka (2011), menyampaikan secara umum komoditi kopi Indonesia memiliki daya saing yang sangat tinggi yang ditunjukkan oleh nilai RCA mencapai 6,55 dengan menggunakan data time series 1989 sampai 2008. Hasil penelitian Meryana (2007) yang menganalisis daya saing kopi robusta Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan bahwa industri kopi nasional memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai RCA yang lebih besar dari satu.

Sebagai komoditi yang memiliki daya saing yang tinggi, komoditi komoditi ini ternyata sangat potensial di kembangkan hampir pada semua kecamatan di Kabupaten

Humbang Hasundutan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan yang dikelola masyarakat sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan Komoditi Per Kecamatan Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2009 -2014.

No	Kecamatan	Luas lahan (ha)						% +/- luas lahan				
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009/10	2010/11	2011/12	2012/13	2013/14
1	Pakkat	306,00	322,00	330,00	330,00	329,00	329,00	5,2%	2,5%	0,0%	-0,3%	0,0%
2	Onan Ganjang	936,50	1.137,50	1.137,50	1.150,50	1.157,50	1.160,50	21,5%	0,0%	1,1%	0,6%	0,3%
3	Sijamapolang	564,00	621,00	701,00	721,00	719,00	718,00	10,1%	12,9%	2,9%	-0,3%	-0,1%
4	Doloksanggul	1.485,00	3.218,00	3.088,00	3.078,00	3.090,00	3.122,00	116,7%	-4,0%	-0,3%	0,4%	1,0%
5	Lintong Nihuta	1.620,00	3.019,00	2.949,00	2.956,00	2.971,00	2.974,00	86,4%	-2,3%	0,2%	0,5%	0,1%
6	Paranginan	987,00	1.654,30	1.650,00	1.648,30	1.647,30	1.645,30	67,6%	-0,3%	-0,1%	-0,1%	-0,1%
7	Baktiraja	219,00	250,00	262,00	263,00	261,00	260,00	14,2%	4,8%	0,4%	-0,8%	-0,4%
8	Pollung	709,00	859,50	854,50	852,00	851,00	851,50	21,2%	-0,6%	-0,3%	-0,1%	0,1%
9	Parlilitan	180,00	229,50	249,00	249,00	257,00	256,50	27,5%	8,5%	0,0%	3,2%	-0,2%
Total		7.006,50	11.310,80	11.221,00	11.247,80	11.282,80	11.316,80	61,4%	-0,8%	0,2%	0,3%	0,3%

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa luas lahan komoditi kopi tahun 2009-2014 mengalami perkembangan yang signifikan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Namun jika dilihat perkecamatan luas lahan komoditi ini mengalami perkembangan yang fluktuatif. Berdasarkan Tabel 2 lahan komoditi kopi yang paling luas terdapat di Kecamatan Doloksanggul yang disusul Kecamatan Lintong Nihuta. Tahun 2013 luas lahan komoditi kopi di Kecamatan Doloksanggul adalah 3.090 ha, meningkat 1,0% tahun 2014 menjadi 3.122 ha. Kecamatan Lintong Nihuta memiliki luas lahan 2.971 ha tahun 2013 dan meningkat 0,1% menjadi 2.974 ha tahun 2014. Kemudian lahan kopi yang paling kecil terdapat di Kecamatan Parlilitan yaitu 257 ha tahun 2013 dan turun 0,2% menjadi 256,50 ha pada tahun 2014. Disamping perkembangan luas lahan kopi, pada Tabel 3 disajikan perkembangan produksi komoditi kopi per kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Komoditi Kopi Per Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2009 -2014.

No	Kecamatan	Produksi (ton)						% +/- produksi				
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009/10	2010/11	2011/12	2012/13	2013/14
1	Pakkat	236,00	218,50	217,50	219,50	219,40	20,80	-7,42%	-0,46%	0,92%	-0,05%	-90,52%
2	Onan Ganjang	640,50	676,30	678,30	686,30	687,50	692,50	5,59%	0,30%	1,18%	0,17%	0,73%
3	Sijamapolang	390,20	409,80	408,80	414,80	415,75	417,60	5,02%	-0,24%	1,47%	0,23%	0,44%
4	Doloksanggul	1.120,70	1.208,50	1.353,53	1.373,53	1.458,50	1.466,50	7,83%	12,00%	1,48%	6,19%	0,55%
5	Lintong Nihuta	1.410,10	1.426,10	1.467,91	1.474,91	1.499,50	1.504,50	1,13%	2,93%	0,48%	1,67%	0,33%
6	Paranginan	835,50	859,50	931,61	933,61	955,61	956,50	2,87%	8,39%	0,21%	2,36%	0,09%
7	Baktiraja	182,80	180,70	180,56	181,00	178,50	180,10	-1,15%	-0,08%	0,24%	-1,38%	0,90%
8	Pollung	588,50	587,20	572,91	575,20	578,50	579,20	-0,22%	-2,43%	0,40%	0,57%	0,12%
9	Parlilitan	102,00	113,50	123,50	125,47	125,55	125,80	11,27%	8,81%	1,60%	0,06%	0,20%
Total		5.506,30	5.680,10	5.934,62	5.984,32	6.118,81	5.943,50	3,16%	4,48%	0,84%	2,25%	-2,87%

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan mengalami perkembangan yang fluktuatif pada tahun 2009-2014, dimana pada tahun 2013 produksi kopi di wilayah ini 6.118,8 ton dan mengalami penurunan sebesar 2,87 % menjadi 5.943 ton pada tahun 2014.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi komoditi kopi yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Lintong Nihuta dan disusul Kecamatan Doloksanggul. Pada tahun 2013 produksi komoditi kopi di Kecamatan Lintong Nihuta adalah 1.499,50 ton dan meningkat 0,33% tahun 2014 menjadi 1.504,50 ton. Kemudian disusul Kecamatan Doloksanggul dengan produksi 1.458,50 ton pada tahun 2013 dan meningkat 0,55 % menjadi 1.466, 50 ton pada tahun 2014. Produksi komoditi kopi yang paling rendah terdapat di Kecamatan Parlilitan yaitu 125,55 ton pada tahun 2013 dan naik sebesar 0,20% menjadi 125,80 ton pada tahun 2014.

Data BPS (2013) sebagaimana disajikan pada tabel 3, menunjukkan terdapat 3 (tiga) kecamatan yang memberikan kontribusi terbesar bagi produksi komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, yaitu; Kecamatan Lintong Nihuta memberikan kontribusi sebesar 24,5%, Kecamatan Doloksanggul memberikan kontribusi 23,8% dan Kecamatan Paranginan memberikan kontribusi 15,6% terhadap produksi total komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kemudian tahun 2014 Kecamatan Lintong Nihuta memberikan kontribusi sebesar 25,3%, Kecamatan Doloksanggul dengan kontribusi 24,7% dan Kecamatan Paranginan dengan kontribusi 16,1 % terhadap produksi total komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, sementara ini kontribusi terkecil di sumbangkan Kecamatan Parlilitan 2,1% pada tahun 2013 dan Kecamatan Pakkat sebesar 0,3% pada tahun 2014.

Adanya perbedaan yang signifikan atas luas lahan dan produksi kopi perkecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan tersebut, juga berpengaruh terhadap tingkat daya saing komoditi tersebut di wilayah ini. Sehingga daya saing komoditi kopi antar kecamatan mengalami perbedaan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Daya Saing (Nilai RCA) Komoditi Kopi per Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2009 -2014.

No	Kecamatan	Produksi Kopi per Kecamatan di Humbang Hasundutan (ton)						Daya Saing (Nilai RCA) Kopi per Kecamatan					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pakkat	236,00	218,50	217,50	219,50	219,40	20,80	0,05	0,07	0,02	0,01	0,03	0,04
2	Onan Ganjang	640,50	676,30	678,30	686,30	687,50	692,50	1,13	0,97	0,87	1,02	1,08	1,06
3	Sijamapolang	390,20	409,80	408,80	414,80	415,75	417,60	0,07	0,04	0,03	0,08	0,09	0,05
4	Doloksanggul	1.120,70	1.208,50	1.353,53	1.373,53	1.458,50	1.466,50	2,10	2,31	2,21	2,30	2,40	2,47
5	Lintong Nihuta	1.410,10	1.426,10	1.467,91	1.474,91	1.499,50	1.504,50	2,60	2,45	2,67	2,78	2,53	2,58
6	Paranginan	835,50	859,50	931,61	933,61	955,61	956,50	1,21	1,23	1,16	1,18	1,32	1,32
7	Baktiraja	182,80	180,70	180,56	181,00	178,50	180,10	0,31	0,31	0,32	0,31	0,31	0,31
8	Pollung	588,50	587,20	572,91	575,20	578,50	579,20	1,23	0,97	0,87	0,98	0,79	1,02
9	Parlilitan	102,00	113,50	123,50	125,47	125,55	125,80	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa daya saing komoditi kopi sebagai komoditi perkebunan rakyat yang potensial di Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki perbedaan yang signifikan antar kecamatan. Berdasarkan daya saing yang ditunjukkan oleh nilai RCA, menunjukkan bahwa pengelolaan komoditi ini berbeda antar kecamatan. Pada beberapa wilayah kecamatan produktifitasnya masih sangat rendah hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan komoditi kopi ini belum menerapkan teknik budidaya yang baik serta belum menerapkan manajemen usaha yang efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa di beberapa kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan masih dikelola secara tradisional. Petani masih menggunakan bibit yang diperoleh dari tanaman yang dianggap baik tanpa teknologi dan proses pembibitan yang memadai, sehingga produktifitasnya rendah.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki daya saing yang paling tinggi adalah Kecamatan Lintong Nihuta yang ditunjukkan dengan nilai RCA secara berturut-turut 2,78 (2012); 2,53 (2013); 2,58 (2014) dan disusul Kecamatan Dolok Sanggul yang ditunjukkan dengan nilai RCA secara berturut-turut 2,30(2012); 2,40 (2013); 2,47 (2014) dan pada urutan ketiga adalah Kecamatan Paranginan yang ditunjukkan dengan nilai RCA secara berturut-turut 1,18 (2012); 1,32 (2013); 1,32 (2014) dan urutan keempat adalah Kecamatan Onan Ganjang yang ditunjukkan dengan nilai RCA secara berturut-turut 1,02 (2012); 1,08 (2013); 1,06 (2014).

3.2. Pengaruh Luas Lahan, Modal, Pupuk dan Obat-obatan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani dan Daya Saing Komoditi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel; luas lahan, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja terhadap pendapatan petani dan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan digunakan analisis jalur (*path analisis*) dengan bantuan program SPSS. Variabel penelitian terdiri atas variabel endogen yaitu daya saing komoditi kopi dan beberapa variabel eksogen yaitu pendapatan petani, modal usahatani, pupuk dan obat-obatan, tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 1.

Tabel 5. Hasil analisis data dengan persamaan substruktural 1 melalui *path analisis* dengan bantuan SPSS :

No	Variabel	Koefisien jalur	t _{hitung}
1	Luas lahan (X1)	(pX ₂ X ₁) = 0,935	4,531
2	Modal usahatani (X2)		

Sumber: *Data Primer, diolah 2016.*

Berdasarkan hasil output regresi sebagaimana pada Tabel 5, diperoleh koefisien jalur (pX₂X₁) = 0,935 dengan harga t_{hitung} = 4,531, dan harga t_{tabel} = 1,648, fakta ini mengungkapkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan bahwa luas lahan (X1) berpengaruh positif terhadap modal usahatani (X2), artinya jika luas lahan yang dikelola petani bertambah maka jumlah modal yang dibutuhkan petani akan bertambah. Nilai koefisien jalur 0,935, dapat dijelaskan bahwa luas lahan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan modal usahatani sebesar 87,42% (0,935 x 0,935 x 100%), dan sisanya 12,58% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Pengaruh kausal empiris antara variabel luas lahan (X1) dan jumlah modal usahatani (X2), digambarkan melalui persamaan sub struktural sebagai berikut; X₂ = pX₂X₁+e

b. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 2.

Tabel 6. Hasil analisis data dengan persamaan substruktural 2 melalui *path analisis* dengan bantuan SPSS :

No	Variabel	Koefisien jalur	t _{hitung}
1	Luas lahan (X1)	(pX ₃ X ₁) = 0,375	4,170
2	Modal usahatani (X2)	(pX ₃ X ₂) = 0,431	4,912
3	Pupuk dan obat-obatan (X3)		

Sumber: *Data Primer, diolah 2016.*

Berdasarkan hasil output regresi sebagaimana pada Tanel 6 diperoleh koefisien jalur (pX₃X₂ = 0,431) dengan harga t_{hitung} = 4,912, sedangkan harga t_{tabel} = 1,648, fakta ini mengungkapkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan koefisien jalur (pX₃X₁ = 0,375), dengan harga t_{hitung} = 4,17, sedangkan harga t_{tabel} = 1,648, fakta ini mengungkapkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} artinya koefisien jalur signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan secara simultan modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh terhadap pupuk dan obat-

obatan (X3), dengan besaran pengaruh simultan 80,60%, artinya variabel modal usaha (X2) dan luas lahan (X1) berkontribusi sebesar 80,60% terhadap persediaan pupuk dan obat-obatan pada usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jalur $pX_3X_2 = 0,431$ dapat dijelaskan modal usahatani memberikan kontribusi terhadap tingkat penyediaan pupuk dan obat-obatan pada usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 18,57 % ($0,431 \times 0,431 \times 100\%$), dan 80,03 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Nilai koefisien jalur pX_3X_1 diperoleh = 0,375 dapat dijelaskan bahwa luas lahan memberikan kontribusi terhadap persediaan pupuk pada usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 16,16 % ($0,375 \times 0,375 \times 100\%$), dan 83,84 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi, artinya jika luas lahan yang akan dikelola oleh petani mengalami peningkatan maka kebutuhan akan pupuk dan obat-obatan akan meningkat. Hal ini menjelaskan luas lahan (X1) dan modal usahatani (X2) dapat mempengaruhi tingkat ketersediaan pupuk dan obat-obatan (X3) pada usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Pengaruh kausal empiris antara variabel modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) digambarkan dengan persamaan sub struktural sebagai berikut; $X_3 = pX_3X_2 + pX_3X_1 + e$

c. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 3.

Tabel 7. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 3 melalui *path analysis* dengan bantuan SPSS :

No	Variabel	Koefisien jalur	t _{hitung}
1	Luas lahan (X1)	$(pX_4X_1) = 0,212$	3,280
2	Modal usahatani (X2)	$(pX_4X_2) = 0,321$	3,570
3	Pupuk dan obat-obatan (X3)	$(pX_4X_3) = 0,412$	2,653
4	Tenaga kerja (X4)		

Sumber: *Data Primer, diolah 2016.*

Berdasarkan hasil output regresi sebagaimana pada Tabel 7 diperoleh koefisien jalur ($pX_4X_3 = 0,412$) dengan harga $t_{hitung} = 2,653$, dan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan koefisien jalur ($pX_4X_2 = 0,321$), dengan harga $t_{hitung} = 3,57$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan koefisien jalur ($pX_4X_1 = 0,212$), dengan harga $t_{hitung} = 3,28$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh sebesar 94,50% terhadap penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi (X4), artinya variabel pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berkontribusi sebesar 94,50 % terhadap kebutuhan tenaga kerja pada usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jalur $pX_4X_3 = 0,412$ dapat dijelaskan bahwa luas lahan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan tenaga kerja usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 16,97 %

(0,412 x 0,412 x 100%), dan 83,03 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Nilai koefisien jalur $p_{X_4X_2}$ diperoleh = 0,321 dapat dijelaskan bahwa modal usahatani memberikan kontribusi terhadap kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 10,30 % (0,321 x 0,321 x 100%), dan 89,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi, artinya jika modal usahatani yang dimiliki oleh petani mengalami peningkatan dapat berdampak pada peningkatan penggunaan tenaga kerja pada usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kemudian nilai koefisien jalur $p_{X_4X_1}$ diperoleh = 0,212 dapat dijelaskan bahwa luas lahan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0,45 % (0,212 x 0,212 x 100%), dan 99,55 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi, artinya jika luas lahan yang dimiliki oleh petani mengalami peningkatan, akan berdampak pada peningkatan penggunaan tenaga kerja usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini menjelaskan penggunaan pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan akan tenaga kerja pada usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Pengaruh kausal empiris variabel pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) digambarkan melalui persamaan sub struktural sebagai berikut; $X_4 = p_{X_4X_3} + p_{X_4X_2} + p_{X_4X_1} + e$.

d. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 4.

Tabel 8. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 4 melalui *path analysis* dengan bantuan SPSS :

No	Variabel	Koefisien jalur	t _{hitung}
1	Luas lahan (X1)	($p_{Y_1X_1}$) = 0,215	3,543
2	Modal usahatani (X2)	($p_{Y_1X_2}$) = 0,314	3,523
3	Pupuk dan obat-obatan (X3)	($p_{Y_1X_3}$) = 0,201	2,645
4	Tenaga kerja (X4)	($p_{Y_1X_4}$) = 0,210	3,584
5	Pendapatan Petani (Y1)		

Sumber: *Data Primer, diolah 2016.*

Berdasarkan hasil output regresi sebagaimana pada Tabel 8, diperoleh koefisien jalur ($p_{Y_1X_4} = 0,210$) dengan harga $t_{hitung} = 3,584$, dan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil output regresi diperoleh koefisien jalur ($p_{Y_1X_3} = 0,201$) dengan harga $t_{hitung} = 2,645$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan.

Berdasarkan hasil output regresi diperoleh koefisien jalur ($p_{Y_1X_2} = 0,314$) dengan harga $t_{hitung} = 3,523$, dan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh koefisien jalur ($p_{Y_1X_1} = 0,215$) dengan harga $t_{hitung} = 3,543$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada Tabel 8 dapat diinterpretasikan secara simultan tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh sebesar 94% terhadap pendapatan petani (Y1), artinya variabel tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan

(X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berkontribusi sebesar 94 % terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jalur $pY1X_4 = 0,210$ dapat dijelaskan bahwa penggunaan tenaga kerja memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0,44 % ($0,210 \times 0,210 \times 100\%$), dan 99,56% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Nilai koefisien jalur $pY1X_3$ diperoleh = 0,201 dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pupuk dan obat-obatan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0,40 % ($0,201 \times 0,201 \times 100\%$), dan 99,6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Kemudian nilai koefisien jalur $pY1X_2 = 0,314$, dapat dijelaskan bahwa modal usahatani memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 9,85 % ($0,314 \times 0,314 \times 100\%$), dan 90,14 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Nilai koefisien jalur $pY1X_1$ diperoleh = 0,215, dapat dijelaskan bahwa luas lahan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 4,62 % ($0,215 \times 0,215 \times 100\%$), dan 95,38 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan tenaga kerja (X4), penggunaan pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Pengaruh kausal empiris variabel penggunaan tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) digambarkan melalui persamaan sub struktural sebagai berikut; $Y1 = pY1X_4 + pY1X_3 + pY1X_2 + pY1X_1 + e$.

e. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 5.

Tabel 9. Hasil analisis data dengan persamaan substruktur 5 melalui *path analysis* dengan bantuan SPSS :

No	Variabel	Koefisien jalur	t _{hitung}
1	Luas lahan (X1)	(pY_2X_1) = 0,160	2,554
2	Modal usahatani (X2)	(pY_2X_2) = 0,145	3,452
3	Pupuk dan obat-obatan (X3)	(pY_2X_3) = 0,120	2,850
4	Tenaga kerja (X4)	(pY_2X_4) = 0,155	3,455
5	Pendapatan Petani (Y1)	(pY_2Y_1) = 0,321	3,854
6	Daya saing (Y2)		

Sumber: *Data Primer, diolah 2016.*

Berdasarkan hasil output regresi sebagaimana pada Tabel 9, diperoleh koefisien jalur ($pY2Y_1 = 0,321$) dengan harga $t_{hitung} = 3,854$, dan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh koefisien jalur ($pY2X_4 = 0,155$) dengan harga $t_{hitung} = 3,455$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan.

Berdasarkan hasil output regresi diperoleh koefisien jalur ($pY2X_3 = 0,120$) dengan harga $t_{hitung} = 2,850$, dan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh koefisien jalur ($pY2X_2 = 0,145$) dengan harga $t_{hitung} = 3,452$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$

artinya koefisien jalur ini signifikan. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh koefisien jalur ($pY2X_1 = 0,160$) dengan harga $t_{hitung} = 2,554$, sedangkan harga $t_{tabel} = 1,648$, fakta ini mengungkap bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya koefisien jalur signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data ini sebagaimana pada Tabel 9, dapat diinterpretasikan secara simultan pendapatan petani (Y1), tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh sebesar 90,1% terhadap daya saing komoditi kopi (Y2) di Kabupaten Humbang Hasundutan. Dapat diartikan bahwa variabel pendapatan petani (Y1), tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berkontribusi sebesar 90,1 % terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jalur $pY2Y_1$ diperoleh $=0,321$, dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan petani kopi memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 10,30 % ($0,210 \times 0,210 \times 100\%$), dan 89,69% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Kemudian nilai koefisien jalur $pY2X_4$ diperoleh $= 0,155$ dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 2,40 % ($0,155 \times 0,155 \times 100\%$), dan 97,59 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Nilai koefisien jalur $pY2X_3$ diperoleh $= 0,120$, dapat dijelaskan bahwa pupuk dan obat-obatan memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan 1,44 % ($0,120 \times 0,120 \times 100\%$), dan 98,56 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Kemudian terdapat nilai koefisien jalur $pY2X_2$ diperoleh $= 0,145$ dengan demikian dapat dijelaskan bahwa modal usahatani memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan 2,10 % ($0,145 \times 0,145 \times 100\%$), dan 97,89 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Selanjutnya nilai koefisien jalur $pY2X_1$ diperoleh $= 0,160$, dapat dijelaskan bahwa luas lahan memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 2,56 % ($0,160 \times 0,160 \times 100\%$), dan 97,44 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan petani (Y1), penggunaan tenaga kerja (X4), penggunaan pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) dapat mempengaruhi daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan. Pengaruh kausal empiris variabel pendapatan petani (Y1) penggunaan tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) digambarkan melalui persamaan sub struktural berikut ini $Y2 = pY2Y_1 + pY2X_4 + pY2X_3 + pY2X_2 + pY2X_1 + e$.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan;

1. Berdasarkan perhitungan RCA, bahwa komoditi kopi merupakan komoditi yang memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Humbang hasundutan yang

- ditunjukkan oleh nilai $RCA > 1$ secara berturut-turut mulai tahun 2010-2014 dengan nilai RCA; 8,883; 7,428; 9,294; 9,004; 8,204.
2. Luas lahan (X1) berpengaruh positif terhadap modal usahatani (X2), Modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh secara simultan sebesar 80,60% terhadap penggunaan pupuk dan obat-obatan (X3) pada usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.
 3. Secara simultan pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh secara simultan sebesar 94,50% terhadap penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi (X4 dalam usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.
 4. Secara simultan tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh terhadap pendapatan petani (Y1). Besaran pengaruh simultan sebesar 94 %, terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.
 5. Pupuk dan obat-obatan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 0,40 %, Modal usahatani memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 9,85 %, Luas lahan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 4,62 %.
 6. Secara simultan pendapatan petani (Y1), tenaga kerja (X4), pupuk dan obat-obatan (X3), modal usahatani (X2) dan luas lahan (X1) berpengaruh terhadap daya saing komoditi kopi (Y2) di Kabupaten Humbang Hasundutan secara simultan sebesar 90,1%.
 7. Pendapatan petani kopi memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 10,30 %, Tenaga kerja memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 2,40 %, Pupuk dan obat-obatan memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 1,44 %.
 8. Modal usahatani memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 2,10 %, Luas lahan memberikan kontribusi terhadap daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 2,56 %.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan;

1. Agar petani di Kabupaten Humbang Hasundutan mengelola usahatani kopi dengan lebih dengan menggunakan faktor produksi usahatani yang maksimal.
2. Agar pemerintah daerah melakukan penyuluhan tentang informasi penggunaan faktor produksi usahatani kopi seoptimal mungkin untuk meningkatkan produksi usahatani kopi dan pendapatan petani itu sendiri, serta meningkatkan daya saing komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka R.W, 2011. Analisis Daya saing Ekspor Kopi Indonesia. Di dalam : Baga L.M, Fariyanti A, Jahroh S. Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis. Bogor : Institute Pertanian Bogor.
- BPS. 2013. *Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2013*. Medan.

- BPS. 2010. *Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka Tahun 2010*. Doloksanggul.
- BPS. 2015. *Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka Tahun 2015*. Doloksanggul.
- BPS. 2015. *Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Humbang Hasundutan 2015*. Doloksanggul
- Kohari, K., Ma'sum, M. dan Windiastuti, D. 2005. Dampak Kebijakan dan Pemasaran Terhadap Daya Saing Usahatani Kentang di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Laporan Penelitian. Purwokerto: Fakultas Pertanian UNSOED.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Meryana, E. 2007. Analisis Daya Saing Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi*. Program Sarjana Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tambunan, T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyasanti, Amalia Adininggar. 2010. Do Regional Trade Areas Improve Export Competitiveness ? A Case of Indonesia. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*. Juli.
- Zeithaml, V.A., M. J. Bitner. 1990. *Service Marketing, New Jersey: The McGraw-Hill Companies, Inc.*